

Pengantar Proceeding Konaspi VII.

Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, akhirnya melalui kesiapan kita semua buku *Proceeding* Konaspi VII dapat terbit. Untuk itu, rasa syukur patut kiranya kita panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, demikian halnya, salawat sudah sepantasnya kita sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad saw. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di Hari Akhir kelak. Amien.

Diperkirakan sejak 2010 sampai 2035 Indonesia akan mendapatkan bonus demografi, yakni populasi usia produktif paling besar sepanjang sejarah Indonesia berdiri. Pada periode ini, Indonesia akan melakukan investasi besar-besaran dalam bidang Sumber Daya Manusia, sebagai usaha untuk menyambut satu abad Indonesia Merdeka, pada tahun 2045. Itulah sebabnya mengapa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) sangat fokus menyambut momentum ini dengan melakukan pelbagai gerakan pembangunan karakter bangsa. Bagaimanapun pendidikan karakter merupakan kunci sukses membangkitkan Generasi Emas alias Generasi 2045.

Lantas apakah pendidikan karakter itu? Sebagaimana ditulis Lickona (1992) bahwa pendidikan karakter sangat terkait dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Jika ketiga hal ini diimplementasikan lebih jauh, maka nilai-nilai karakter dapat diwujudkan melalui sikap antara lain: cinta kepada Allah Swt. dan alam semesta beserta isinya; tanggung jawab; disiplin; mandiri; jujur; hormat; santun; kasih sayang; peduli; kerja sama; percaya diri; kreatif; kerja keras; pantang menyerah; keadilan; baik dan rendah hati; toleran; cinta damai; dan persatuan.

Nilai-nilai inilah yang menjadi identitas Generasi 2045. Generasi 2045 merupakan generasi yang jauh dari perilaku amoral, destruktif, anarkis, dan korup, serta sangat dekat dengan perilaku cerdas spiritual, emosional, intelektual, dan sosial. Dengan demikian untuk mewujudkan tercapainya Generasi 2045 ini tidak semudah kita membalikkan telapak tangan. Segala upaya, baik itu pemikiran ataupun tenaga harus dioptimalkan seintegral dan sedemikian rupa. UNY sendiri sebagai Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di lingkungan Kemdikbud mengeluarkan slogan *Leading in Character Education* sebagai bukti dukungan institusi pada nilai-nilai pendidikan karakter.

Demikian halnya dengan Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (Konaspi) VII tahun 2012 bertemakan “Memantapkan Karakter Bangsa Menuju Generasi 2045” merupakan salah satu bentuk dukungan institusi pendidikan yang bergabung dalam Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) dan sekaligus upaya strategis untuk terus menyosialisasikan pentingnya pendidikan karakter menuju terbentuknya Generasi 2045.

Dengan menghadirkan *keynote speakers*, seperti Prof. Dr.Ing. BJ Habibie (mantan Presiden RI); Prof. Dr. Ir. Musliar Kasim, MS (Wamendikbud Bidang Pendidikan); Dr (HC.) Sri Sultan Hamengkubuwono X (Gubernur DIY); Prof. Dr. Ir. Djoko Santoso (Dirjen Dikti); Dr. (HC.) Ary Ginanjar Agustian (Pendiri The ESQ Way 165); dan Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, M.Sc.Ed. (Tokoh Pendidikan), dan pemakalah utama, serta pemakalah pendamping konvensi ini diharapkan mampu menghadirkan beragam perspektif mengenai pendidikan karakter dalam upaya membentuk Generasi 2045. Saya berharap kekayaan perspektif ini mampu mendorong setiap insan pendidikan, seperti pemerintah, guru, dosen, pemerhati pendidikan, mahasiswa untuk terus mewacanakan pentingnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan bangsa ini.

Oleh karena itu, kehendak untuk mem-*publish* hasil-hasil pemikiran Konaspi VII yang diselenggarakan pada 31 Oktober s.d. 3 November 2012 dalam sebuah *Proceedings* merupakan hal yang patut kita apresiasi. Betapa tidak, pemikiran para enam (6) pemakalah kunci, 15 pemakalah utama, dan 90 pemakalah pendamping merupakan kekayaan yang sangat berharga. Selain itu, upaya ini merupakan tradisi yang patut dilanjutkan karena karya yang dibukukan merupakan cara yang paling strategis untuk mengekalkan ilmu pengetahuan. Jika tidak, maka pemikiran/ilmu akan sirna bersama angin—*Scripta Manent Verba Volant*—yang *tertulis yang abadi; yang tak tertulis sirna bersama angin*.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, Oktober 2012

Rektor Universitas Negeri Yogyakarta

Selaku Ketua Umum KONASPI VII 2012,

Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.

NIP. 19570110 198403 1 002

DAFTAR ISI

Membangun Keunggulan Kompetitif Sumber Daya Manusia di Era Milenium Ketiga Indonesia Melalui Penciptaan Human Capital dan Sosial Capital : Tinneke E.M. Sumual	1
Pendidikan Agama Berwawasan Nusantara sebagai Peningkat Pendidikan Karakter Menyongsong Seabad Kemerdekaan 2045 : Hamiyati	11
Menggagas Sosok Ideal Generasi Indonesia 2045 yang Berkarakter dan Kompetitif: Achmad Dardiri	25
Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi 2045 Dilihat dari Representasi Ideologi Wacana Tujaqi : Fatmah AR. Umar	35
Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan Hidup Era Globalisasi : Mukhadis	49
Sosok Ideal Manusia Indonesia Generasi Emas 2045 : Anik Ghufron	70
Evaluasi Sosok Pendidik Dalam Perspektif Lintas Profesi: Dr. Edy Supriyadi	77
Karakter Mahasiswa Dalam Perannya Sebagai Ko-Produser Jasa Pendidikan Tinggi Dan Penerus Bangsa : Meta Arief	86
Sosok Ideal Lulusan Pendidikan Vokasi Indonesia Generasi 2045 : Bernadus Sentot Wijanarka	100
Pendekatan <i>Technosophy</i> Di Era <i>Singularitas</i> : 'Membentuk Manusia Unggul Berjateknosof Ditengah-tengah Gempuran Teknologi Tinggi : Made Agus Dharmadi, S.Pd., M.Pd.	110
Sosok Ideal Manusia Indonesia Emas 2045 (Kenyataan dan Harapan) : Dr. Elly Malihah, M. Si	120
Karakter Budaya Akademik dan Hubungannya dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi FE Universitas Negeri Medan : Thamrin	132
Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter Melalui Jalur Pendidikan : Suci Rahayu	141

<i>Stres Inoculation Training (Sit): Solusi Efektif Mengelola Stres Belajar Siswa Menuju Generasi Unggul dan Berkarakter : Farida Aryani</i>	147
Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional : Haerani Nur	161
Karya Sastra sebagai Wahana Pendidikan Karakter : Prof. Dr. Maryaeni, M.Pd.	171
Model Pembelajaran 'Tumpang Sari' untuk Membantu Guru Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terintegrasi : Dr. Moeljadi Pranata, M. Pd.	176
Kajian Konsep Pendidikan Karakter Menurut K.H. Ahmad Dahlan Dan Ki Hadjar Dewantara : Dyah Kumalasari	194
Pengembangan Penyelenggaraan Sekolah Dasar Bilingual Berkarakter di Bali Utara: Prof. Dr. Ni Nyoman Padmadewi, M.A	204
Pembentukan Insan yang Berkarakter Melalui Penerapan Multilevel Role Model Berlandaskan Trikarya Parisudha di Sekolah : Putu Budi Adnyana	222
Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Penerapan <i>Assessment for Learning (AFL)</i> Berbasis <i>Higher Order Thinking Skills (Hots)</i> : Widi Hastuti	231
Pendidikan Transformatif untuk Menyiapkan Generasi Berkarakter : Zainuddin	246
Rekulturasasi Pendidikan Karakter Kewirausahaan di SMK Melalui Peran Kepala Sekolah : Nuryadin Eko Raharjo, M.Pd.	258
Peran Pendidikan Fisika dalam Pelestarian Pendidikan Karakter : Suparwoto	268
Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda di Era Digital : Ariefa Efianingrum	279
Membentuk Karakter Anti Korupsi pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Sulawesi Selatan (Berbasis Kearifan Lokal) : Asniar Khumas dan Lukman	290
Revitalisasi Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Warga Negara Indonesia Era Global : Samsuri	301
Studi Tentang Praktek Plagiat di Kampus sebagai Langkah Srategis dalam Upaya Pembentukan dan Pengembangan Karakter Bangsa : Nonny Basalama	313
Desain dan Konten Kurikulum Pendidikan Dasar Berbasis Karakter untuk Generasi Bangsa 2045 : Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.	329
Personal Prophetic Leadership Sebagai Model Pendidikan Karakter Bersifat Intrinsik Atasi Korupsi : Ahmad Yasser Mansyur	343
“Living Values Educational Program” dalam Pembelajaran Sastra Anak untuk Meningkatkan Karakter Siswa SD : Muh. Arafik	359
Reorientasi Inovasi Pembelajaran yang Berbasis Hatnurani Dalam Rangka Pembinaan Karakter Peserta Didik : Mohammad Efendi	375
Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Peningkatan Kesadaran Risiko Siswa (Tantangan Terhadap Isi dan Modus Pembelajaran PkN) : Ridwan Effendi	384
Pengembangan Karakter Bangsa di Akademi Kepolisian : Subagyo	400
Model Pendidikan Karakter Studi Hukum (Pendidikan Karakter Berbasis Pada Hukum Responsif – Progresif Pancasila) : Rodiyah	412
Membangun Karakter Berbasis Nilai Konservasi (Kasus Unnes Semarang) : Masrukhi	431
Pengembangan Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar : Drs. Ahmad Samawi, M.hum.	444
Pendidikan Karakter dan Pemberdayaan Kearifan Lokal Dalam Paud : Syamsul Bachri Thalib	456
Peranan Pendidikan Matematika Realistik dalam Pembentukan Siswa yang Literat dan Berkarakter : Sugiman	472
Model Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah Di Sekolah Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta : Muh Khairuddin	481
Mengembalikan Ruh Pendidikan Menuju Kebermaknaan: Bersumber Kearifan Lokal Berwawasan Global Menuju Insan Berkarakter, Taqwa, Mandiri, Dan Cendekia : Sukarno	491

Teknik Bibliokonseling untuk Mengasah Kesadaran akan Kepedulian Siswa : Nur Hidayah	500
Kelas Kewirausahaan Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Tata Boga Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi 2045 : Badraningsih Lastariwati	511
Fungsi Kultur Sekolah Menengah Atas untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menjadi Generasi Indonesia 2045 : Moerdiyanto	520
Penguatan <i>Soft Skills</i> Tingkat Tinggi Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah (Ppm) Sebagai Upaya Peneguhan Karakter Pekerja Bidang Boga : Dr. Siti Hamidah	534
Model Pembelajaran Fisika Untuk Mengembangkan Kreativitas Berpikir Dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali : I Wayan Suastra	544
Strategi Menyiapkan Generasi 2045 Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Taman Pendidikan Al-Qur'an: Pengalaman Tpa Mta Surabaya : Ali Imron	561
Keterkaitan Pendidikan Konsumen Dengan Pembentukan Karakter Bangsa : Sri Wening	568
"Komik" sebagai Media Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar : Dr. Wenny Hulukati, M. Pd.	578
Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral : Dr. Deny Setiawan, M. Si.	585
Strategi UNG Menyiapkan Guru Profesional Melalui Program PPG SM-3T 'Maju Bersama Mencerdaskan Indonesia' : Syarifuddin Achmad	596
Pembelajaran Berargumentasi sebagai Wahana Pembentuk Keberadaban : Dawud	608
Pendidikan Karakter Berbasis Multiple Intelligence : Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M. Pd.	623
Pendidikan Berbasis Karakter Membangun Mental Yang Sehat : Dr. Awalya, M. Pd. Kons.	634
Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi 2045 : Prof. Dr. Belferik Manullang	648
Fostering Character Education Through Mediating Value Based Physical Activities : Bambang Abduljabar and Sri Winarni	658
Pendidikan Karakter Untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045 : Fathur Rokhman	668
Pendidik Seni yang Kompeten untuk Menyiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045 : Sofyan Salam	681
Kompetensi Nyata yang Harus Dimiliki oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Ujung Tombak Pembentukan Karakter Anak Bangsa Sejak Usia Dini : Karmila Machmud, M. A., Ph. D	690
Guru Inovatif dan Kreatif untuk Menyiapkan Generasi 2045: Haryanto,S.Pd.Si.	701
Sosok Guru Ideal dalam Pembangunan Karakter Bangsa: Terus Menerus Belajar : Djamilah Bondan Widjajanti	708
Upaya Membudayakan Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan untuk Menjamin Terwujudnya Guru Profesional : Sukir	715
Guru Profesioanal Menuju Generasi Emas Antara Harapan dan Kenyataan : Dr. I Wy Dirgayasa, M.Hum	726
Tantangan Kompetensi Guru SD dalam Menangani Anak Kesulitan Membaca Permulaan (Analisis Kebutuhan Guru SD di Kota Madya Yogyakarta) : Pujaningsih, M. Pd.	740
Akukah, sosok Guru yang Dirindukan ? : Novri Y. Kandowanko	754
Pembentukan Karakter Calon Guru Teknik (SMK) Yang Humanis Melalui Pengembangan Pendidikan Afeksi Model Konsiderasi dan Rasional : Wahid Munawar	761
Membangun Karakter Bangsa Indonesia Masa Depan Melalui Revitalisasi Pendidikan Agama Di Sekolah : Dr. Marzuki, M. Ag.	772

Pengembangan Model Inkulkasi Untuk Mempersiapkan Calon Pendidik Profesional yang Berkarakter : Dr. Kun Setyaning Astuti, M. Pd.	785
Transformasi Karakter Transendensi Calon Pendidikan dan Tenaga Kependidikan : Prof. Dr. Sri Milfayetty, M. S. Kons.	800
Pembentukan Karakter Kerja Calon Guru Vokasi di LPTK Melalui Pembelajaran Berbasis Kerja di Era Indonesia Emas : Budi Tri Siswanto	809
Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045 : Hasanah	821
Rekonstruksi Desain Sistem Pendidikan untuk Menghasilkan Guru Yang Kompeten dalam Membangun Generasi 2045 yang Berkarakter : Lisyanto	830
<i>Leadpreneurial</i> : Sebuah <i>Intangible</i> yang Diperlukan oleh Guru (Pendidik) untuk Menyiapkan Generasi Indonesia 2045 : R.A. Hirmana Wargahadibrata, Drs., M. Sc. Ed, CHRP	841
Pendidikan Profesi Guru, Problematika, Dan Alternatif Solusi : Luthfiah Nurlaela	849
Pengembangan Model <i>Pre, In, dan On Service Education</i> untuk Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Dan Kependidikan di Indonesia : Bambang Budi Wiyono	858
Desian Kerja untuk Staff Pengajar untuk Mencapai Kesesuaian dan Kepuasan Kerja : Setyabudi Indartono	872
Manajemen Strategi Pendidikan Kejuruan dalam Menghadapi Persaingan Mutu : Tri Atmadji Sutikno	887
Model Pelatihan untuk Mengembangkan Kompetensi Kepribadian Guru Melalui PLPG : Sultoni	896
Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani dalam Menyusun Rencana Dan Praktek Pembelajaran Bervisi Karakter: Dimiyati	910
Inovasi Sinergitas Triple Helix dalam Menciptakan Generasi Emas Indonesia yang Berbudi Luhur : Raghel Yunginger	917
Evaluasi Kinerja Pengawas Sekolah Menengah di Provinsi Gorontalo : Dr. Hamka A. Husain, M.Pd.	924
Pengembangan Guru Berkarakter dalam Perspektif Otonomi Daerah yang Akuntabel : Dr. Bambang Ismanto, M.Si	939
Menerobos Absurditas Manajemen Pendidikan : Dra. Meike Imbar, M. Pd.	948
Keterampilan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Berkarakter dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran : Karwanto	955
Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Era Otda : Nugroho	970
Profesionalitas Pamong Belajar dan Pola Pengelolaan untuk Peningkatannya : Dr. M. Djauzi Moedzakir, M. A.	980
Disain Diklat Prajabatan Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan PAUDNI, Menyiapkan Fasilitator Bagi Generasi 2045 : Supriyono	990
Penguatan Komputer Profesional Tenaga Edukatif sebagai Salah Satu Alternatif Peningkatan Daya Saing Pendidikan : Prof. Dr. J. F. Senduk, M. Pd.	1003

Model Manajemen Sinergis, Seimbang, dan Setara Antara Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mewujudkan Program Continuous Profesional Development : Nurul Ulfatin	1015
Strategi Pengembangan Kualifikasi dan Kompetensi Guru Program Produktif SMK : Samsudi	1026
Preparing Education for 21 st Century: Inclusive and Education for Sustainable Development (ESD) Case Studies in SMP Tumbuh Yogyakarta (Menyiapkan Pendidikan di Abad 21: Inklusi dan Pendidikan Bagi Pembangunan Yang Berkelanjutan Studi Kasus di SMP Tumbuh Yogyakarta) : Sari Oktafiana, S. Sos.	1032



THE
Character Building
UNIVERSITY

Rekonstruksi Desain Sistem Pendidikan untuk Menghasilkan Guru Yang Kompeten dalam Membangun Generasi 2045 yang Berkarakter

Lisyanto
Universitas Negeri Medan

Abstrak

Guru memiliki peran sentral sekaligus sebagai ujung tombak keberhasilan pembelajaran di sekolah dan pendidikan nasional. Saat ini kualitas calon guru maupun guru di Indonesia masih relatif rendah dan jauh dari harapan, terbukti dari nilai hasil tes yang diberikan kepada guru CPNS diperoleh skor rata-rata 37.82 untuk Guru Kelas dan 14.34 untuk guru Matematika SMA. Di samping itu, uji kompetensi awal yang dilakukan kepada guru juga menunjukkan skor rata-rata nasional hanya sebesar 42.25. Rendahnya kompetensi guru mengindikasikan masih ada persoalan mendasar terkait dengan sistem pendidikan dan pembinaan guru saat ini.

Rekonstruksi desain sistem pendidikan guru dilakukan dengan menganalisis kekurangan dan keunggulan sistem pendidikan guru saat ini yang mencakup kurikulum, mekanisme seleksi, standarisasi, dan kemitraan serta mempertimbangkan semakin meningkatnya animo masyarakat untuk menjadi guru.

Sistem pendidikan guru ke depan dikembangkan dengan mengintegrasikan pendidikan akademik yang dilaksanakan berbasis kampus yang berujung diperolehnya kualifikasi akademik S-1/D4, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan profesi dalam bentuk praktek lapangan yang otentik (internship) di sekolah yang berujung diperolehnya sertifikat pendidik. Lembaga pendidikan guru harus dibatasi jumlahnya dan distandarisasi masukannya, prosesnya, dan keluarannya. Tes minat, bakat, dan seleksi fisik perlu dilakukan dalam proses seleksi penerimaan mahasiswa calon guru yang kompeten.

Kata kunci : guru, berkarakter, pendidikan

1. Pendahuluan

Kini dan tahun-tahun mendatang Indonesia sangat merindukan lahirnya generasi penerus bangsa yang cerdas dan kompetitif. Cerdas dalam arti komprehensif, yakni cerdas spiritual, cerdas emosional, cerdas sosial, cerdas intelektual, dan cerdas kinestetis. Kecerdasan saja tidak cukup sebagai modal untuk mempertahankan kelangsungan hidup bangsa, terlebih dalam menghadapi dinamika persaingan global. Oleh karena itu, generasi yang akan datang juga harus memiliki kepribadian yang unggul, bersemangat juang tinggi, mandiri, pantang menyerah, inovatif, berorientasi global, dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Pendidikan merupakan jalur strategis untuk mengakselerasi lahirnya generasi yang cerdas komprehensif dan kompetitif. Urgensi pendidikan dalam membangun generasi yang unggul tersebut tentunya didasari oleh realitas bahwa negara-negara yang memiliki kinerja pendidikan bermutu mampu mentransformasi masyarakatnya menjadi bangsa yang maju, makmur, dan sejahtera sehingga eksistensinya selalu disegani dan diperhitungkan oleh bangsa lain.

Bagaimanakah dengan Indonesia ?. Ditinjau dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia, hingga kini penyelenggaraan pendidikan di Indonesia masih belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Laporan UNDP (2011) menunjukkan bahwa IPM Indonesia berada pada peringkat 124 dari 187 negara yang disurvei dan hanya menempati posisi ke-6 dari 10 negara yang tergabung dalam Asean. Pada lingkup negara-negara Asia Tenggara, IPM Indonesia berada di bawah Singapura (26), Brunei Darussalam (33), Malaysia (61), Thailand (103), dan Filipina (112). Peringkat IPM Indonesia hanya lebih baik dari Vietnam (128), Laos (138), Kamboja (139), dan Myanmar (149).

Banyak faktor/komponen yang mempengaruhi lemahnya kinerja pendidikan di republik ini, di antaranya: masukan/calon peserta didik, sarana dan prasarana, pembiayaan, kurikulum, pengelolaan, pendidik dan tenaga kependidikan, sistem informasi, penjaminan mutu, lulusan, dan lain-lain. Komponen-komponen tersebut tidak berdiri sendiri secara terpisah, namun saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya sehingga membentuk sebuah sistem yang kompleks.

Dari sejumlah komponen sistem pendidikan di atas, pendidik atau guru merupakan komponen penting dan faktor penentu untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berdaya saing. Guru memiliki peran sentral dalam pendidikan karena gurulah yang berada di garis terdepan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Guru juga sebagai sutradara sekaligus aktor dalam proses pembelajaran karena guru berperan sebagai desainer sekaligus pelaksana berbagai skenario pembelajaran. Oleh karena itu guru merupakan ujung tombak dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran maupun pendidikan.

Mengingat begitu sentralnya posisi dan peran guru dalam pendidikan dan pembelajaran, maka guru wajib memenuhi kriteria dan standar yang ditetapkan. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (PP No. 74 tahun 2008). Namun demikian, standar kualifikasi akademik guru minimal S-1/D4 belum dapat terpenuhi dengan baik. Jalal (2008) diacu dalam Kadarohman dan Nurihsan (2008) memaparkan bahwa dari 2.783.321 guru yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia mulai dari guru TK sampai SLTA, baru 1.043.837 (37.50%) yang telah memiliki kualifikasi akademik S-1/D4, sedangkan sebesar 1.739.484 (62.50%) masih belum berkualifikasi S-1/D4.

Di samping itu, hingga saat ini kompetensi calon guru maupun guru di Indonesia masih relatif rendah dan jauh dari harapan. Tes yang dilakukan terhadap guru-guru baru pada saat mengikuti pelatihan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) sesuai dengan jenjang sekolah dimana guru baru tersebut akan ditugaskan diperoleh hasil antara lain: 1) dengan soal berjumlah 100 butir, Guru Kelas SD memperoleh skor tertinggi 77, skor terendah 5, rata-rata 37.82, dan standar deviasi 8.01, 2) dengan soal berjumlah 40, guru Matematika SMA memperoleh skor tertinggi 36, skor terendah 2, rata-rata 14.34, dan standar deviasi 4.46, dan 3) dengan soal berjumlah 40, guru Sosiologi SMA memperoleh skor tertinggi 30, skor terendah 1, rata-rata 19.09, dan standar deviasi 4.93 (Direktorat Tenaga Kependidikan 2004, diacu dalam Zamroni, 2008). Uji Kompetensi Awal (UKA) yang dilakukan kepada guru juga menunjukkan hasil yang kurang menggembirakan, yakni secara nasional skor tertinggi 97, skor terendah 1, dan rata-rata 42.25 (Kompas, 2012).

Rendahnya skor rata-rata hasil tes yang diberikan kepada calon guru CPNS maupun UKA untuk guru-guru yang akan disertifikasi tersebut mengindikasikan bahwa masih ada persoalan mendasar terkait dengan sistem pendidikan dan pembinaan guru saat ini. Oleh karena itu

tulisan ini akan membahas rekonstruksi desain sistem pendidikan guru, dengan harapan mampu menghasilkan guru yang kompeten dalam membangun generasi mendatang yang berkarakter.

2. Pembahasan

2.1 Pendidikan, Globalisasi, dan Guru

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karenanya pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat yang dalam pengimplementasiannya dilakukan dengan memberikan keteladanan dan membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan yakni dari pengajaran ke pembelajaran. Paradigma pembelajaran memberikan peran lebih banyak peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Agar pendidikan dapat diselenggarakan sesuai prinsip dan paradigma di atas, diperlukan acuan dasar pendidikan yang mencakup acuan filosofis maupun acuan normatif baik yang bersifat kultural maupun lingkungan strategis. Acuan filosofis didasarkan pada abstraksi acuan hukum dan kajian empiris tentang kondisi sekarang serta idealisasi masa depan. Dantes (2008) mengemukakan bahwa secara filosofis pendidikan perlu memiliki beberapa karakteristik berikut (1) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban, (2) mendukung diseminasi dan nilai keunggulan, (3) mengembangkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, keadilan dan keagamaan, serta (4) mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai-nilai moral. Karakteristik tersebut tentunya tidak terlepas dari cita-cita pembangunan pendidikan pada masa-masa mendatang, yakni menghasilkan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif.

Pendidikan kita juga harus memiliki acuan nilai kultural dalam penataan aspek legal. Tata nilai itu sendiri bersifat kompleks dan berjenjang mulai dari jenjang nilai ideal, nilai instrumental sampai pada nilai operasional. Pada tingkat nilai ideal, acuan pendidikan adalah pemberdayaan kemandirian dan keunggulan. Pada tingkat instrumental, nilai-nilai penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan adalah otonomi, kecakapan, kesadaran berdemokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat dan kebanggaan. Pada tingkat operasional, pendidikan harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportivitas, kesiapan bersaing, kemampuan bekerja sama, dan disiplin diri.

Acuan lingkungan strategis mencakup lingkungan nasional dan lingkungan global. Dalam lingkungan nasional, acuan strategis ini mengandung arti bahwa pendidikan kita harus mampu menjawab tantangan reformasi dan membawa negeri ini keluar dari berbagai krisis. Pada lingkungan global, pendidikan kita harus mampu melahirkan insan yang memiliki filter,

imunitas, dan daya saing yang tinggi dalam menghadapi virus penyerang nasionalisme dan budaya ketimuran. Hal tersebut merupakan unsur penting bagi generasi mendatang, karena dalam era global selalu terjadi “guyuran” informasi yang sangat deras sehingga mampu menerobos dan melintasi dinding pemisah antar daerah, pulau, dan bahkan antar negara. Pada era ini, jarak yang membatasi posisi antar negara di belahan dunia bukan lagi merupakan kendala atau hambatan yang berarti. Dunia luas dapat ditransformasikan seolah-olah menjadi sebuah desa atau perkampungan kecil yang dapat dijangkau dengan cepat dari segala arah, sehingga setiap peristiwa yang terjadi pada suatu daerah atau negara dapat dipantau dengan mudah oleh negara lain seketika itu juga.

Globalisasi pada prinsipnya adalah proses masuknya segala aspek kehidupan ke dalam lingkup dunia luas. Globalisasi merupakan faktor penting yang perlu dicermati, karena telah menjadi realitas mulai abad ke-21 yang pengaruhnya sangat kuat terhadap segenap sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Ciri utama dari era global adalah perubahan berlangsung sangat cepat. Begitu cepatnya perubahan terjadi, sehingga kita sendiri sering tidak sadar bahwa diri kita juga telah berubah.

Sehubungan dengan hal tersebut, pendidikan ke depan harus mampu melahirkan insan-insan yang memiliki kemampuan abstrak simbolik, daya kritis, kemampuan berkomunikasi serta bekerjasama, dan kemampuan memanfaatkan teknologi modern. Di samping itu juga dituntut kekuatan moral yang kokoh untuk menjaga jati diri sebagai suatu bangsa berdaulat dan bermartabat di tengah pusaran global dengan modal sosial yang lentur untuk memungkinkan hidup berdampingan dengan berbagai bangsa dan masyarakat yang memiliki perbedaan baik sosial, politik, ekonomi, kultural, dan keyakinan.

Guru memiliki peran sentral sekaligus menjadi ujung tombak keberhasilan pembelajaran di sekolah dan pendidikan nasional. Hattie (2003) diacu dalam Dikti (2012) mengatakan bahwa guru memiliki sumbangan terbesar terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian hasil belajar peserta didik di sekolah dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Oleh karenanya guru wajib memiliki kompetensi agar mampu melaksanakan peran, tugas, dan fungsinya sebagai guru profesional. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

2.2 Potret Sekilas Pendidikan Guru

Penyelenggaraan pendidikan guru di tingkat perguruan tinggi mulai berlangsung sejak tahun 1954 dengan didirikannya Pendidikan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) di Bandung, Malang, Batu Sangkar, dan Tondano untuk mendidik calon guru SLTA, meskipun pendidikan guru MIPA telah dilaksanakan tahun 1947 di *Fakulteit van Exacte Wetenschap* (sekarang FMIPA ITB). Pada tahun 1957 PTPG bergabung ke Universitas menjadi FKIP. Selanjutnya pada tahun 1963 FKIP tersebut berdiri sendiri menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP).

Tahun 1989 Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) ditugasi mendidik calon guru TK dan SD melalui program Diploma II PGTK dan PGSD. Kemudian pada tahun 2006,

PGTK berkembang menjadi program S-1 PGPAUD dengan kompetensi lulusan sebagai pendidik pada Kelompok Bermain atau menjadi guru Taman Kanak-Kanak. Pada tahun 1999, IKIP diberikan perluasan mandat untuk menyelenggarakan pendidikan yang tidak saja berkonsentrasi kepada ilmu-ilmu kependidikan tetapi juga ilmu-ilmu non kependidikan dalam wadah Universitas.

Pendidikan guru ketika itu dilaksanakan dengan sistem *concurrent* atau terintegrasi, yakni pola penyiapan guru dilakukan secara terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi. Ketika itu, calon guru SMA dan SMK disiapkan melalui program pendidikan Sarjana (S-1) dengan sistem terintegrasi ini, dimana setelah mahasiswa keguruan menamatkan studinya pada program studi tertentu akan memperoleh ijazah dan Akta IV. Bagi lulusan S-1 yang berlatar belakang pendidikan non keguruan dan berminat menjadi guru maka Sarjana non kependidikan tersebut dapat mengikuti program Akta IV. Kurikulum yang digunakan pada sistem terintegrasi saat itu mencakup pengembangan kompetensi akademik kependidikan dan kompetensi akademik bidang studi yang diperkuat dengan pengembangan jati diri bangsa Indonesia melalui Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) dengan maksud untuk menyiapkan pendidik yang religius, patriotik, dan berkepribadian luhur. Pengelompokan kurikulumnya terdiri atas MKDU, Mata Kuliah Dasar Kependidikan (MKDK), Mata Kuliah Penguasaan Bidang Studi (MKPBS), dan Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM). MKDK dan MKPBM merupakan mata kuliah untuk menyiapkan calon pendidik agar menguasai kompetensi akademik kependidikan, sedangkan MKPBS merupakan mata kuliah untuk menyiapkan calon pendidik menguasai kompetensi akademik bidang studi.

Perkembangan selanjutnya bahwa dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 42 menyatakan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mempersyaratkan bahwa guru profesional harus memiliki sertifikat pendidik. Dengan demikian Pendidikan Profesi Guru (PPG) menjadi tuntutan pasca lahirnya kedua undang-undang tersebut. Namun, hingga saat ini pelaksanaan PPG belum berjalan sesuai dengan harapan. Lulusan LPTK saat ini masih belum dapat langsung mengikuti pendidikan profesi setelah menyelesaikan pendidikan akademiknya

2.3 Rekonstruksi Desain Sistem Pendidikan Guru

Secara umum, komponen sistem pendidikan untuk menghasilkan guru maupun yang bukan guru tidak jauh berbeda. Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sebagai penghasil guru memiliki sistem pendidikan yang terdiri atas masukan, proses, dan keluaran (Gambar 1). Begitu juga untuk lembaga pendidikan non LPTK. Komponen masukan terdiri atas visi dan misi lembaga, tujuan dan sasaran, mahasiswa, sumberdaya manusia, kurikulum, sarana dan prasarana, dan pembiayaan. Komponen proses mencakup tatapamong, pengelolaan program, kepemimpinan, proses pembelajaran, suasana akademik, penelitian dan pelayanan/pengabdian kepada masyarakat. Komponen keluaran meliputi lulusan dan keluaran lain lainnya seperti publikasi hasil penelitian, prototipe, neraca lunak, dan lain-lain.



Gambar 1. Komponen sistem perguruan tinggi (BAN PT, 2008).

Perbedaan mendasar dalam penyelenggaraan pendidikan antara kedua jenis lembaga pendidikan (LPTK dan non LPTK) terletak pada komponen masukan instrumentalnya terutama kurikulum. Sehubungan dengan hal tersebut komponen yang perlu direkonstruksi dalam sistem pendidikan guru adalah kurikulum, sistem perekrutan/seleksi mahasiswa, standarisasi, dan kemitraan.

2.3.1 Rancangan Model Kurikulum Pendidikan Guru

Hoban (2004) dalam Zamroni (2008) mengajukan empat aspek sebagai pola pengembangan pendidikan guru yakni (1) berbasis kurikulum pendidikan tinggi, (2) berbasis jaringan kerja antara sekolah dan perguruan tinggi, (3) jaringan sosio-kultural di antara peserta didik, dan (4) jaringan individu yang memperteguh jati diri seorang guru. Dewasa ini kurikulum pendidikan guru cenderung berbasis pada kurikulum pendidikan tinggi yang cenderung teoritis. Sebaliknya, aspek praktik dan pemahaman terhadap sekolah sebagai dunia kerjanya amat lemah. Oleh karena itu, Pendidikan guru ke depan akan mengintegrasikan pendidikan akademik yang dilaksanakan berbasis kampus yang berujung diperolehnya kualifikasi S-1/D4, kemudian pendidikan profesi dilakukan dalam bentuk praktek di lapangan yang otentik (*internship*) di sekolah dan berujung diperolehnya sertifikat pendidik.

Berdasarkan perundang-undangan, penyelenggaraan program pendidikan guru memerlukan dua tahapan yakni (1) pendidikan akademik guru dan (2) PPG sebagai program pendidikan guru setelah S-1/D4, yang berujung pada pemberian sertifikat pendidik. Gambar 2 mengilustrasikan rancangan model kurikulum terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi guru selama satu semester.

PPG	9		WORKSHOP PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DAN PPL		
S-1	8	KARAKTER DAN KEINDONESIAAN	KKN DIK, PENELITIAN, DAN UJIAN AKHIR		
	7		AKADEMIK KEPENDIDIKAN	AKADEMIK BIDANG KEAHLIAN	
	6				M3
	5				
	4				M2
	3				
	2				
	1			M1	

Gambar 2. Rancangan model kurikulum terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi selama satu semester (Dikti, 2012).

Model kurikulum tersebut diperuntukkan bagi calon guru kelas atau program PGSD dan PGPAUD. Program pendidikan akademik diselenggarakan selama 8 semester kemudian dilanjutkan dengan pendidikan profesi selama satu semester. Pendidikan akademik mencakup elemen karakter dan keindonesiaan, akademik kependidikan, akademik bidang studi, metodik khusus, KKN, penelitian (skripsi), dan ujian tugas akhir. Pada setiap dua semester (2, 4, dan 6) dilaksanakan magang kependidikan sebagai program pengenalan lingkungan sekolah sejak awal (*early exposure on school setting*). Pada saat PPG (semester 9) calon guru melakukan workshop pengembangan perangkat pembelajaran, mikro maupun makro teaching, dan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

Rancangan model kurikulum terintegrasi untuk calon guru bidang studi pada prinsipnya sama dengan model untuk guru kelas, hanya saja pendidikan profesinya lebih lama, yakni dua semester (9 dan 10). Gambar 3 mengilustrasikan rancangan model kurikulum terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi guru selama dua semester untuk calon guru bidang studi. Pada model kurikulum tersebut PPL diselenggarakan selama satu semester penuh yakni pada semester 10.

PPG	10	KARAKTER DAN KEINDONESIAAN	PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)			
	9		WORKSHOP PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN			
S-1	8		KKN DIK, PENELITIAN, DAN UJIAN AKHIR			
	7		AKADEMIK KEPENDIDIKAN	METODIK KHUSUS	AKADEMIK BIDANG KEAHLIAN	
	6					M3
	5					M2
	4					
	3					
	2					M1
	1					

Gambar 3. Rancangan model kurikulum terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi selama dua semester (Dikti, 2012).

Sebagai upaya mempertimbangkan bahwa profesi guru juga terbuka bagi lulusan S-1 non kependidikan, maka dirancang model kurikulum berlapis antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi selama dua semester. Perbedaannya dengan dua model kurikulum yang dikemukakan di atas adalah PPG untuk model kurikulum berlapis dilakukan secara terpisah atau ada jeda waktu setelah calon guru menyelesaikan program S-1/D4. Model ini mempersyaratkan peserta wajib menguasai kemampuan akademik kependidikan bagi calon guru yang berlatar belakang non kependidikan. Salah satu program rintisan yang dianggap mendekati model kurikulum berlapis adalah program Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM-3T). Hanya saja program tersebut untuk saat ini belum terbuka untuk Sarjana non kependidikan. Gambar 4 mengilustrasikan rancangan model kurikulum

berlapis antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi guru selama dua semester untuk calon guru bidang studi.

PPG	10		PROGRAM PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)			
	9		WORKSHOP PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN			
S-1	8	KARAKTER DAN KEINDONESIAAN	KKN DIK, PENELITIAN, DAN UJIAN AKHIR			
	7		AKADEMIK KEPENDIDIKAN	AKADEMIK BIDANG KEAHLIAN		
	6					M3
	5					M2
	4					M1
	3					
	2					
	1					

Gambar 4. Rancangan model kurikulum berlapis antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi selama dua semester (Dikti, 2012).

2.3.2. Pola Rekrutmen Mahasiswa Calon Guru

Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) merupakan salah satu jalur seleksi masuk LPTK secara nasional saat ini. Namun demikian untuk memperoleh mahasiswa calon guru yang kompeten, seleksi mahasiswa calon guru perlu mempertimbangkan minat dan bakat untuk menjadi guru karena minat dan bakat seseorang berimplikasi terhadap keberhasilan seseorang dalam menjalankan tugasnya. Minat yang tinggi terhadap bidang kerja akan berimplikasi terhadap terwujudnya motivasi yang tinggi untuk sukses dalam pekerjaan. Sedangkan bakat seseorang mempunyai pengaruh pada efektivitas dan efisiensi kerja seseorang. Semakin berbakat seseorang pada bidang kerja yang digelutinya, semakin efektif dan efisien seseorang menangani pekerjaannya.

Selain seleksi akademik, minat, dan bakat semestinya calon guru juga diseleksi secara fisik terutama terkait dengan tinggi badan, buta warna, dan cacat fisik lainnya. Oleh karena itu mekanisme seleksi mahasiswa keguruan perlu dimodifikasi dengan menambahkan tiga item tersebut yakni minat, bakat, dan fisik.

2.3.3. Standarisasi dan Kemitraan

Lembaga pendidikan guru perlu dibatasi dan distandarisasi. Hal tersebut juga berlaku terhadap calon mahasiswa yang akan menjadi guru. Perlu dilakukan terobosan terkait regulasi penyelenggaraan pendidikan guru terutama untuk penutupan lembaga pendidikan guru yang

tidak memenuhi standar. Standarisasi lembaga pendidikan guru perlu terus dikembangkan melalui Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI). Standarisasi dan penjaminan mutu tersebut mencakup masukan, proses, dan keluaran, sehingga tidak terjadi disparitas kualitas antar LPTK sebagai pabrik guru di republik ini. LPTK harus terus meningkatkan standar bagi program penyiapan guru di antaranya mencakup: (1) pengetahuan dan ketrampilan untuk memahami peserta didik dan bagaimana mereka belajar, (2) memahami dan menguasai materi dan metodologi pembelajaran guna mengembangkan proses pembelajaran yang bermakna, (3) memahami dan menguasai cara mengevaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan, (4) memiliki kemampuan melakukan refleksi, dan (5) melaksanakan kolaborasi, khususnya dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran.

Di samping itu, lembaga pendidikan guru juga wajib memperluas dan mengintensifkan jejaring kerjasama yang bersifat kemitraan kepada berbagai sekolah, karena lapangan kerja bagi calon guru adalah sekolah. Terlebih rancangan model kurikulum sebagaimana dikembangkan di atas telah memberikan sinyal kepada calon untuk mengenali lingkungan sekolah secara lebih awal termasuk melalui pemagangan pada semester dua, empat, dan enam.

3. Kesimpulan

Guru merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Begitu sentralnya peran guru terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pendidikan, sehingga rekonstruksi sistem pendidikan guru menjadi kajian aktual. Harapannya adalah dihasilkan guru-guru yang kompeten untuk membangun generasi mendatang yang berkarakter. Oleh karena itu pengembangan pendidikan guru ke depan perlu mengintegrasikan pendidikan akademik yang dilaksanakan berbasis kampus yang berujung diperolehnya kualifikasi S-1/D4, kemudian pendidikan profesi dilakukan dalam bentuk praktek di lapangan yang otentik (*internship*) di sekolah dan berujung diperolehnya sertifikat pendidik.

Kurikulum, sistem rekrutmen calon mahasiswa, standarisasi, dan kemitraan merupakan komponen yang penting untuk direkonstruksi dalam penyelenggaraan pendidikan guru ke depan. Berdasarkan perundang-undangan, penyelenggaraan pendidikan guru memerlukan dua tahapan yakni pendidikan akademik guru dan PPG. Program pendidikan akademik diselenggarakan selama 8 semester kemudian dilanjutkan dengan pendidikan profesi selama satu sampai dua semester. Pendidikan akademik mencakup elemen karakter dan keindonesiaan, akademik kependidikan, akademik bidang studi, metodik khusus, KKN, penelitian (skripsi), dan ujian tugas akhir. Pada saat PPG calon guru melakukan workshop pengembangan perangkat pembelajaran, mikro maupun makro teaching, dan PPL.

Dalam upaya menjaring calon mahasiswa keguruan yang unggul, memiliki minat dan bakat, serta memiliki profil yang ideal sebagai guru, semestinya seleksi mahasiswa calon guru harus mencakup akademik, minat, bakat dan fisik terutama terkait dengan tinggi badan, buta warna, dan cacat fisik lainnya.

Lembaga pendidikan guru perlu dibatasi dan distandarisasi. Standarisasi lembaga pendidikan guru harus dilakukan melalui Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI). Standarisasi yang dimaksud mencakup masukan, proses, dan keluaran, sehingga tidak terjadi disparitas kualitas antar LPTK sebagai pabrik guru di republik ini. Di samping itu, lembaga pendidikan guru wajib memperluas dan

mengintensifkan jejaring kerjasama yang bersifat kemitraan kepada berbagai jenis dan jenjang sekolah, karena lapangan kerja bagi calon guru profesional adalah sekolah dan lembaga pendidikan lainnya.

Apabila rekonstruksi sistem pendidikan yang mencakup sejumlah komponen sebagaimana diuraikan di atas dapat diimplementasikan dengan baik dan akuntabel, maka diyakini pendidikan kita ke depan mampu memberikan kontribusi yang bermakna, terutama dalam membangun generasi emas yang berkarakter yakni generasi yang cerdas komprehensif dan kompetitif.

4. Daftar Pustaka

- [BAN PT] Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi. (2008). Pedoman Evaluasi Diri untuk Akreditasi Program Studi dan Institusi Perguruan Tinggi. Jakarta.
- Dantes N. (2008). Pendidikan Profesi Guru dalam Kaitannya dengan Peningkatan Profesionalisme Guru (Refleksi tentang Struktur Program LPTK). Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII, Denpasar 17-19 November 2008
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Depdiknas. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta.
- Depdiknas. (2008). Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Jakarta.
- Depdiknas. (2008). Naskah Akademika Program Pendidikan Profesional Guru Prajabatan. Jakarta.
- Dirjen Dikti. (2012). Panduan Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Jakarta.
- Kadarohman A, Nurihsan J. (2008). Program *Dual Modes* sebagai Alternatif Peningkatan Kualifikasi Akademik Guru dalam Jabatan. Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII, Denpasar 17-19 November 2008.
- Kompas. (2012). Inilah 10 Provinsi dengan Hasil UKA Tertinggi. <http://edukasi.kompas.com/read/2012/03/16/2212161>. (diakses Senin, 20 Agustus 2012)
- Suparta IN. (2008). Melahirkan Guru Bermutu: Proses Berbasiskan Reward dan Punishment. Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII, Denpasar 17-19 November 2008.
- Zamroni. (2008). Pendidikan Guru di Masa Depan. Makalah Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII, Denpasar 17-19 November 2008.